

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Untuk menjawab segala tantangan dan kemajuan zaman yang semakin modern, pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan akan membuat pribadi seseorang lebih beriman. Dengan beriman, manusia akan dapat menduduki tingkat atau derajat yang lebih tinggi, sebagaimana Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)¹

Melalui pendidikan pula manusia dapat mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan manusia akan sempurna jika kebahagiaan lahir dan batin terpenuhi dengan seimbang. Kebahagiaan batin akan terpenuhi karena adanya sebuah kepercayaan terhadap Tuhan atau agama. Dalam beragama diperlukan

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hal. 793

suatu peribadatan dengan cara-cara tertentu. Untuk mengetahui bagaimana cara beribadah kepada Tuhan, manusia memerlukan sebuah pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan *fitrah* (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²

Proses pendidikan agama Islam merupakan salah satu hal yang kompleks, karena tidak hanya sebatas menyampaikan dan mengajarkan saja. Akan tetapi dalam proses pendidikan agama Islam itu, seorang muslim diarahkan, diberi pengajaran, dilatih, diasuh, dan dibimbing sampai mereka mendapatkan ilmu dan keunggulan yang tidak lepas dari *syari'at* ajaran agama Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pendidikan agama Islam itu selain melakukan transfer pengetahuan juga melakukan transfer nilai.

Proses pendidikan agama Islam dapat berlangsung secara formal di lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan kesehariannya melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang tidak terlepas dari pengaruh berbagai macam kelompok atau aliran keagamaan dalam Islam, sehingga tujuannya pun tidak terlepas dari tujuan aliran tersebut.³

²H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 22

³Futiati Romlah, "Peran Jama'ah Tabligh Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan", dalam *Cendekia* Vol. 9, No. 1 Januari-Juni 2011, hal. 22

Pendidikan agama Islam tentunya tak lepas dari tahap pembinaan. Pembinaan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada menuju yang lebih baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada, serta dengan mendapatkan hal yang belum dimiliki yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.⁴ Dengan pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan, kedepannya akan memberikan dampak positif bagi kehidupan beragama seseorang.

Dewasa ini pendidikan agama Islam sedang mengalami penurunan. Pendidikan agama Islam lebih terfokus pada transfer pengetahuan dan mengesampingkan transfer nilai. Begitu juga dengan sasaran yang dituju, selama ini pendidikan agama Islam hanya melingkupi siswa di sekolah-sekolah umum maupun madrasah, dan santri-santri di TPQ maupun pondok pesantren. Sementara untuk lanjut usia kurang mendapat perhatian yang lebih khusus, sehingga muncul kekurangan-kekurangan di dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam tersebut.

Pembinaan pendidikan agama Islam tentunya tidak lepas dari proses kehidupan manusia. Proses ini akan terus berlangsung dari sejak lahir sampai menua. Menua merupakan proses alami yang dihadapi oleh setiap manusia yang memiliki rezeki berumur panjang. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan terjadi penurunan fungsi tubuh pada lansia, baik fisik, fisiologis,

⁴Dessy Kurniawati, *Implementasi Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Asuh (Studi Kasus Di Panti Asuhan Muhammadiyah "Samsah" Singocandi Kudus)*, (Kudus: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 9

psikologis dan fungsi-fungsi kehidupan lainnya.⁵ Selain itu, lansia juga rentan mengalami kepikunan. Hal tersebut dijelaskan Allah dalam QS. An-Nahl ayat 70:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ
 عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa.”⁶

Melihat fenomena yang dihadapi oleh lansia tersebut, maka sangat diperlukan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran-ajaran agama Islam secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembinaan pendidikan agama Islam, maka akan mengembalikan kesehatan jiwa orang yang gelisah dan bisa menjadi benteng dalam menghadapi goncangan jiwa.⁷ Selain itu, dengan pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan juga dapat memotivasi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Sang Khalik.

Banyak lanjut usia yang mengalami penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara mental sehingga jiwanya goncang. Keadaan tersebut hanya dapat ditangani melalui pembinaan pendidikan agama Islam agar dapat

⁵Siti Rahmah, “Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera”, dalam *Alhadharah* Jurnal Ilmu Dakwah IAIN Antasari Vol. 12, No. 23, Januari-Juni 2013, hal. 67

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 374

⁷Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 78-79

merasakan ketentraman dan kebahagiaan. Bagaimanapun lansia membutuhkan pembinaan rohani agar masa tua yang mereka jalani menjadi lebih berarti.

Lansia yang bernaung di dalam sebuah pondok lansia tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang memiliki latar belakang beribadah yang kuat, ada juga yang memiliki latar belakang yang kurang. Karakter lansia yang berbeda-beda itulah yang menjadi tantangan bagi pembina keagamaan yang ada di pondok lansia untuk melakukan pembinaan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan latar belakang yang dimiliki lansia.

Ibadah adalah wujud ketundukan dan pemujaan manusia kepada Allah. Hanya dengan Allahlah manusia menjamin hubungan semacam itu, tidak dengan yang lain-Nya. Jika kita mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta, kita harus mengabdikan kepada-Nya, dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Al-Quran menegaskan bahwa ibadah hanya wajib dilakukan untuk Allah.⁸ Hal tersebut tertuang dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”.⁹

Salah satu tujuan pembinaan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas ibadah seseorang kepada Allah SWT. Dalam artian, bahwa dengan memperoleh pembinaan pendidikan agama Islam para lansia

⁸Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 14

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hal. 756

akan semakin memiliki kesadaran bahwa ibadah merupakan hal yang penting bagi kehidupan di masa tua mereka. Dengan beribadah kepada Allah, lanjut usia akan tenang dan berserah diri pada Allah dalam menanti ajalnya.

Proses pembinaan pendidikan agama Islam kepada lansia haruslah memiliki cara khusus yang berbeda dengan cara yang digunakan untuk anak-anak. Dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam, para lansia memerlukan kecermatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, karena lansia merupakan manusia yang sudah mengalami perubahan. Mereka kembali seperti anak-anak, keadaannya kembali seperti orang yang lemah dikarenakan bertambahnya usia, maka perlu adanya kesabaran dan cara yang tepat dalam menghadapi mereka.

Faktor diadakan pembinaan agama Islam bagi lanjut usia adalah untuk mengatasi latar belakang para lanjut usia yang erat kaitannya dengan asal kehidupan mereka, yang sebagian berpendidikan rendah (buta huruf), rendahnya keyakinan agama, pengetahuan pemahaman serta pengamalan agama mereka agar nantinya menjadi pribadi muslim yang kembali kepada Sang Pencipta dengan *khusnul khotimah*.¹⁰

Pembinaan pendidikan agama Islam juga sangat diperlukan oleh lanjut usia untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka dalam menghadapi kematian, karena dengan menjalankan ibadah sehari-hari para lansia akan semakin mengingat Allah SWT.

¹⁰Fanana Firdausi, *Strategi Pembinaan Agama Islam Bagi Orang Lanjut Usia (Studi Kasus Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto)*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 6

Sayangnya, kenyataan di lapangan tidak seperti yang diharapkan. Banyaknya lansia yang menginginkan pembinaan pendidikan agama Islam justru tidak didukung dengan tempat pembinaan pendidikan agama Islam yang memadai. Hal itulah yang sebenarnya menjadi permasalahan, padahal jelas dikatakan bahwa pembinaan pendidikan agama Islam itu sangat dibutuhkan oleh lansia dalam menghadapi masa tua.

Banyak di antara lansia yang pada masa tuanya sadar bahwa belajar agama itu perlu, karena dulu pada saat masa mudanya tidak pernah mengenyam pendidikan agama sama sekali. Bahkan bisa dikatakan bahwa kebutuhan utama lansia dalam menghadapi sisa umurnya adalah sebuah pendidikan agama yang dapat membimbing mereka memperoleh tujuan hidup *khusnul khotimah*. Maka dari situlah, selain membutuhkan pembinaan agama, lansia juga butuh sebuah tempat untuk bernaung yang sesuai dengan keinginannya. Dimana di tempat tersebut terdapat berbagai macam kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan rutin dan teratur untuk para lansia.

Sebenarnya, untuk menunjang kesejahteraan kaum Lansia, pemerintah mempunyai Undang-undang No. 13 tahun 1998 (Kesejahteraan Lanjut Usia), Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 2004 (Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lansia), Keputusan Pemerintah No. 52 tahun 2004 (Komisi Nasional Lansia), dan lembaga Dinas Sosial yang membawahi panti werdha.¹¹

¹¹Husnul Khotimah, "Peran Pesantren Lansia Bagi Perkembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri", dalam *Didaktika Religia STAIN Kediri* Volume 2, No. 2 Tahun 2014, hal. 3

Panti Sosial Tresna Werdha adalah unit pelaksana teknis di bidang pembinaan kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia di panti berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang, termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.¹² Namun, keberadaan panti werdha belum bisa diterima oleh kalangan lansia, mereka beranggapan seperti merasa terbuang, terisolasi, tidak dibutuhkan lagi dan kehilangan orang-orang yang dicintainya. Padahal panti werdha disediakan oleh pemerintah agar para lansia menjadi bahagia dan menjadi bersemangat lagi untuk beraktivitas.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti werdha juga masih minim. Padahal, kebutuhan spiritual bagi lansia sangat besar, karena mereka menganggap sisa umur mereka tinggal sedikit, sehingga mereka harus menyiapkan bekal yang cukup untuk kehidupan akhirat nanti. Kaum lansia membutuhkan adanya pondok lansia yang di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan keagamaan yang dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Pondok Lansia adalah tempat beraktivitasnya para insan lansia, insan yang mengisi kegiatan hari tuanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT, dengan harapan ingin menggapai kebahagiaan di akhirat (*khusnul khotimah*).¹³ Di kota Kediri terdapat suatu pondok yang memfasilitasi kaum lansia untuk

¹²Departemen Sosial, *Buku Pedoman Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 34

¹³Khotimah, "Peran Pesantren...", hal. 4

mewujudkan harapan itu, yaitu Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri.

Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri merupakan suatu yayasan sebagai pondok atau tempat menuntut ilmu agama, yang khusus untuk para lanjut usia dengan usia 60 tahun. Pondok lansia di sini merupakan tempat menuntut ilmu, bukan sebagai panti jompo sebagai penitipan lansia pada umumnya.¹⁴

Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri merupakan pondok bagi lansia yang ingin mendalami ilmu agama. Pondok lansia tersebut fokus pada pembinaan keagamaan lanjut usia yang pada masa mudanya masih memperoleh pendidikan agama yang minim. Banyak sekali kegiatan pembinaan yang diberikan oleh para pembina (ustadz dan ustadzah) diantaranya kuliah subuh, ceramah keagamaan, pelaksanaan aktivitas ibadah rutin seperti shalat lima waktu berjama'ah, menghafal doa-doa harian yang biasa dibutuhkan, menghafal surat-surat pendek, yasinan dan tahlil, serta *khataman* Al-Qur'an. Cara pembinaan pendidikan agama Islam yang ada di dalamnya juga disesuaikan dengan keadaan para lansia.

Selama ini keberadaan Pondok Lansia dipandang sebelah mata oleh khalayak umum, karena kondisi para santri yang sudah *udzur* dan sering diidentikkan dengan ketidakmampuan dan ketidakberdayaan. Namun hal ini memicu semangat para santri lansia untuk menunjukkan bahwa mereka mampu

¹⁴Kiky Ulumil Hamidah, "Education is The Movement from Darkness to Light", dalam <https://kikyohmd.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 12 Februari 2018, pukul 20.10 WIB

berperan aktif dalam perkembangan pendidikan Islam. Banyak kontribusi yang diberikan pondok lansia terhadap pendidikan Islam. Selain itu, santri lansia memiliki sisi positif yang bisa menginspirasi santri-santri yang lain dalam mengembangkan pendidikan Islam.¹⁵ Santri lansia juga merupakan cerminan bahwa menuntut ilmu itu tidak pernah dibatasi oleh umur dan waktu.

Sehubungan latar belakang permasalahan di atas, maka penyusun tertarik untuk meneliti tentang **“Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri?
2. Bagaimana cara membina pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri?
3. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri?

¹⁵Khotimah, “Peran Pesantren...”, hal. 5

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan cara yang digunakan dalam membina pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teori bagi pembina keagamaan lanjut usia di pondok lansia.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat haluan kebijakan mengenai pembinaan dan bimbingan untuk para lanjut usia.

b. Bagi Masyarakat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat ikut aktif memperhatikan pondok lansia yang menjadi tempat bernaung para lansia, dan kedepannya bisa membantu dalam memberikan pembinaan serta dukungan moral kepada para lansia.

c. Bagi Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kelebihan dan kekurangan pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah yang telah dilaksanakan.

d. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian akan pentingnya pendidikan keagamaan bagi para lansia dan sekaligus sebagai lahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di luar sekolah.

e. Bagi Peneliti Mendatang

Hasil penelitian ini akan menjadi bahan kajian dan menunjang dalam pengembangan penelitian yang relevan dengan topik pembinaan

pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah.

E. Penegasan Istilah

Penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi supaya di kalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi, seperti di bawah ini:

1. Secara Konseptual

Judul Skripsi ini adalah “*Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri*”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Pembinaan

Pembinaan berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.¹⁶ Pembinaan diartikan juga sebagai proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁷

Maksud pembinaan di sini adalah untuk membentuk pribadi muslim yang ideal, yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an. Perlu

¹⁶Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 43

¹⁷Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 54

diadakan suatu pembinaan yang maksimal agar tujuannya tercapai, yaitu bahagia dunia akhirat. Khususnya disini bagi lanjut usia yang menghabiskan sisa usianya di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri. Dalam kondisi pemahaman agama yang kurang, para lansia sangat memerlukan pembinaan pendidikan agama Islam agar mereka merasakan dekat dengan Tuhan, sehingga tentramlah hatinya dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁸

Yang dimaksud pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah materi keagamaan yang disampaikan oleh pembina keagamaan terhadap lansia muslim yang ada di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri.

c. Lanjut Usia

Menurut undang-undang No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Dalam pasal 1 ayat 2 undang-undang No. 13 tahun 1998

¹⁸Zakiah Daradjad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 86

menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.¹⁹ Di Indonesia yang termasuk ke dalam golongan usia lanjut adalah orang yang berusia 60 tahun ke atas. Sedangkan di negara maju, seseorang dapat dikatakan usia lanjut apabila ia telah berusia 65 tahun ke atas.²⁰

d. Kualitas Ibadah

Kualitas adalah ukuran baik buruk sesuatu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian dan sebagainya.²¹ Ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku manusia yang diciptakan Allah SWT.²²

Jadi kualitas ibadah dapat diartikan sebagai mutu atau kualitas ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta dalam melaksanakan syariat yang telah ditentukan oleh-Nya.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri”, yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh para pembina keagamaan di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-

¹⁹Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hal. 2

²⁰Hardywinoto dan Tony Setiabudhi, *Panduan Gerontologi: Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para Lanjut Usia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 8-9

²¹Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 263

²²Toto Suryana Af, et. all., *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hal. 82

Nuur Kota Kediri yang berupa pembinaan dengan menyampaikan materi pendidikan agama Islam untuk diberikan kepada sekelompok lanjut usia dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Tuhan, agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian inti skripsi terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan konteks penelitian dibahas menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul tersebut, fokus penelitian berisi rician pernyataan, tujuan penelitian merupakan hasil atau gambaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kegunaan penelitian berisi tentang manfaat pentingnya penelitian terutama untuk mengembangkan ilmu, penegasan istilah berisi penegasan konseptual dan penegasan operasional, dan sistematika pembahasan yang mana pada bagian ini peneliti menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar yang meliputi tinjauan tentang pembinaan pendidikan agama Islam, tinjauan tentang lanjut usia, tinjauan tentang ibadah, serta pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V: Pembahasan, pada bagian pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*)

BAB VI: Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir skripsi, pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.